

KORELASI ANTARA KONSEPSI IDENTITAS DENGAN PROGRAM KERJA JEMAAT

Suatu Tinjauan Pembangunan Jemaat di Gereja Kristen Indonesia (GKI)
Muara Karang – Jakarta Utara



SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana
Sains Teologi (S.Si.Teol) pada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta
Wacana Yogyakarta

Oleh:

SURYAMAN

01052017

**Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta
2011**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul

KORELASI ANTARA KONSEPSI IDENTITAS DENGAN PROGRAM KERJA JEMAAT

Suatu Tinjauan Pembangunan Jemaat di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Muara Karang –
Jakarta Utara

disusun oleh:

SURYAMAN

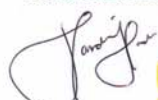
NIM: 01052017

Telah dipertahankan di depan Dewan Dosen Penguji Skripsi Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Pada Tanggal 25 Mei 2011

Disahkan oleh:

Dosen Pembimbing Skripsi



Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.

Dekan Fakultas Theologia

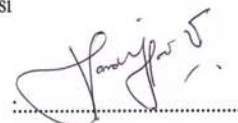


Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th.



Dewan Dosen Penguji Skripsi

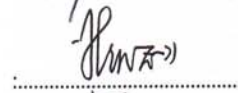
1. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th



2. Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D



3. Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A.



LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : SURYAMAN

NIM : 01052017

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**KORELASI ANTARA KONSEPSI IDENTITAS DENGAN PROGRAM KERJA
JEMAAT**

(Suatu Tinjauan Pembangunan Jemaat di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Muara Karang
– Jakarta Utara)

Merupakan hasil karya sendiri dan catatan referensi setiap tulisan dari pihak lain, telah saya tuliskan dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 26 Mei 2011



SURYAMAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th

Menyatakan skripsi dengan judul

**KORELASI KONSEPSI IDENTITAS DENGAN PROGRAM
KERJA JEMAAT**

Suatu Tinjauan Pembangunan Jemaat di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Muara
Karang – Jakarta Utara

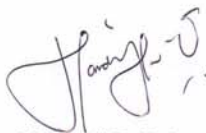
Yang disusun oleh:

SURYAMAN

01052017

Telah layak untuk diujikan dalam ujian skripsi
di Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana

Dosen Pembimbing,



Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th

KATA PENGANTAR

Skripsi ini tidak akan mungkin dapat diselesaikan apabila tidak ada campur tangan dari orang-orang di sekitar penulis yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, semangat, dan doa. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ungkapan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th, sebagai dosen pembimbing yang dengan penuh semangat membimbing, mengajar, memberikan ide, pemikiran, dan saran-saran yang sangat berharga dalam setiap konsultasi yang dilakukan. Penulis juga merasa sangat bersyukur karena dapat menjadi mahasiswa bimbingan beliau selama proses menyelesaikan skripsi ini.
2. Jemaat GKI Muara Karang, Jakarta Utara, yang bersedia dengan terbuka untuk menjadi responden dalam penelitian skripsi yang disusun oleh penulis. Rasa terima kasih juga penulis sampaikan, khususnya, kepada para Pendeta (Pdt. Ronny Setyamukti, Pdt. Mulyadi, Pdt. Novita Susanto – yang mendukung penulis secara moriil dan materiil selama penelitian berlangsung).
3. Keluarga Bapak Sulistio Hadi Budi Raharjo dan Ibu Wahyuni Hetryanti yang mengizinkan penulis untuk tinggal di rumahnya selama penulis berada di Jakarta. Terima kasih juga untuk Rahmaesha Kehan Hardianto, yang telah meminjamkan motor kesayangannya selama penulis melakukan proses penyimpulan data. Octacaesaria Resta Iriani, sebagai Orang tersayang yang juga turut mendukung penulis dalam setiap kesulitan yang dihadapi penulis selama proses penyusunan skripsi ini
4. Prof. J.B. Banawiratma yang mengizinkan penulis mengikuti matakuliah Ekklesiologi yang diampu beliau selama kurang lebih satu (1) semester lamanya untuk memperkaya dan memperluas pemahaman penulis mengenai gereja sehingga penulisan dapat menyusun skripsi ini dengan baik.

5. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D, sebagai dosen wali yang tidak pernah bosan mengingatkan, memberikan semangat, dan mendorong para mahasiswa perwaliannya untuk segera menyelesaikan skripsi kami masing-masing. Juga yang selalu mengajak kami jalan-jalan refreasing, baik di dalam maupun ke luar kota.
6. Kedua orang tua penulis yang selalu mendoakan sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di fakultas Theologia dengan baik.
7. GKI SUDIRMAN, sebagai jemaat asal penulis yang memberikan dukungan dan bantuan dana biaya hidup penulis selama berkuliah.
8. Badan Bina Pengerja (BBP) yang memberikan perhatian dan dukungan berupa beasiswa perkuliahan.
9. Teman-teman angkatan 2005 yang telah menjadi bagian dalam kehidupan penulis selama menjalani studi Teologi di UKDW. Terima kasih untuk setiap kebersamaan, tawa-canda, ledekan-ledekan yang membuat kita menjadi dekat satu dengan yang lain,
10. Yang terakhir, namun yang terpenting, ungkapan terima kasih penulis panjatkan pada Yesus Kristus yang telah memakai orang-orang tersebut di atas melalui Roh Kudus dalam memberikan setiap dukungan kepada penulis hingga saat ini.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR SKEMA DAN TABEL	viii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar belakang dan Kerangka Teori	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Judul	6
D. Batasan Masalah	6
E. Tujuan Penulisan	7
F. Metode Penulisan	7
G. Sistematika Penyusunan	8

BAB II: GEREJA, KONSEPSI IDENTITAS, DAN PROGRAM KERJA JEMAAT

A. Inti Keberadaan Jemaat	10
1. Gereja Mula-mula di dunia	10
2. Pengertian dan Gambaran untuk Gereja	11
3. Inti Keberadaan Jemaat	15
B. Konsepsi Identitas Jemaat	17
1. Masalah di sekitar Konsepsi Identitas	18
2. Proses Pembentukan Konsepsi Identitas	19
3. Model Gereja Menurut Avery Dulles	20
C. Tujuan yang konkret dalam Gereja	24
1. Tujuan yang Jelas	24
2. Tujuan yang Konkret	25
3. Tujuan Bersama	25
4. Tujuan yang Menggairahkan	26
5. Proses Mengembangkan Tujuan-Kerja yang menggairahkan	26
D. Program Kerja sebagai Sarana Perwujudan Konsepsi Identitas dan Sarana	

Mencapai Tujuan	27
E. Cara Menyusun Program Kerja.....	27
1. Analisis Situasi.....	28
2. Menetapkan Tujuan-tujuan.....	28
3. Menyusun Program Kerja.....	28
F. Kesimpulan: Hubungan Gereja, Konsepsi Identitas, dan Program Kerja	29

**BAB III: DESKRIPSI INSTRUMENT ALAT UKUR DAN ANALISIS FAKTOR
KONSEPSI IDENTITAS DAN PROGRAM KERJA**

A. Instrumen Alat Ukur: Perspektif Teoritis.....	30
1. Kelompok Variabel Konsepsi Identitas Jemaat	30
2. Kelompok Variabel Program Kerja	40
3. Rumusan Item-item Penelitian	42
B. Analisis Faktor Konsepsi Identitas dan Program Kerja Jemaat GKI Muara Karang	43
1. Analisis Faktor Persepsi terhadap Konteks Masyarakat.....	43
2. Analisis Faktor Model-model Gereja	47
3. Analisis Faktor Cara Pembuatan Program Kerja	52
4. Analisis Faktor Kualitas Program.....	53

**BAB IV: ANALISIS *MEAN* DAN ANALISIS KORELASI ANTARA KONSEPSI
IDENTITAS DENGAN PROGRAM KERJA JEMAAT GKI MUARA KARANG**

A. Analisis Mean (Persetujuan Responden).....	57
1. a. Konteks Masyarakat	57
b. Kesimpulan.....	63
2. a. Model Gereja.....	64
b. Kesimpulan.....	67
3. Cara Pembuatan Program Kerja	68
4. a. Kualitas Program.....	69
b. Kesimpulan.....	70
B. Analisis Korelasi Bivariat.....	71
1. a. Korelasi Bivariat antar Faktor dalam Konteks Masyarakat	71
b. Kesimpulan.....	75
2. a. Korelasi Bivariat antar Faktor dalam Model-model Gereja	76

b.Kesimpulan.....	81
3. Korelasi Bivariat antar Faktor dalam Kualitas Program Kerja	82
4. a.Korelasi Bivariat antara kelompok faktor Konteks Masyarakat dan Model-model Gereja (Konsepsi Identitas).....	83
b.Kesimpulan.....	87
5. Korelasi Bivariat antar kelompok faktor Kualitas Program dan Cara Pembuatan Program kerja.....	89
6. a.Korelasi Bivariat antar Program Kerja dan Konsepsi Identitas Jemaat.....	90
b.Kesimpulan.....	94

**BAB V: EVALUASI TEOLOGIS: TINJAUAN PEMBANGUNAN JEMAAT
ATAS GEREJA DAN PROGRAM KERJA JEMAAT.**

A. Arti Pembangunan Jemaat	97
B. Ekklesiologi dari Bawah sebagai nilai normatif dalam mengevaluasi Pembangunan Jemaat	98
C. Program Kerja Jemaat sebagai Sarana dan Upaya Menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah (Pembaruan)	103
D. Evaluasi atas Korelasi Konsepsi Identitas dan Program Kerja Saat ini	105
E. Program Kerja Kontekstual	107
1. Program Pewartaan (Kerygma).....	107
2. Program Persekutuan (Koinonia).....	111
3. Program Perayaan (Liturgia).....	114
4. Program Pelayanan (Diakonia).....	116

BAB VI: PENUTUP DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan.....	120
B. Saran-saran	124

DAFTAR PUSTAKA.....	127
----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	132
-------------------------------	------------

Lampiran 1.....	132
Lampiran 2.....	133
Lampiran 3.....	135
Lampiran 4.....	138

DAFTAR SKEMA

Skema 1: Pembentukan Konsepsi Identitas.....	20
Skema 2: Hubungan antara tujuan, tujuan-kerja, dan tujuan kegiatan.....	25
Skema 3: Proses pembentukan tujuan-kerja.....	26

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Pengelompokkan faktor-faktor baru konteks masyarakat yang terbentuk setelah analisis faktor.....	44
Tabel 2: Analisis faktor persepsi terhadap konteks masyarakat dengan penamaan baru	47
Tabel 3: Pengelompokkan faktor-faktor baru Model Gereja yang terbentuk setelah analisis faktor.....	48
Tabel 4: Analisis faktor model-model Gereja dengan penamaan baru	51
Tabel 5: Pengelompokkan item Cara Pembuatan Program kerja	52
Tabel 6: Analisis faktor Cara Pembuatan Program dengan penamaan baru	52
Tabel 7: Pengelompokkan faktor-faktor baru kualitas program setelah analisis faktor.....	53
Tabel 8: Analisis faktor kualitas program dengan penamaan baru	55
Tabel 9: Persetujuan mengenai Persepsi terhadap Konteks Masyarakat	57
Tabel 10: Persetujuan mengenai Model Gereja yang dipahami responden	64
Tabel 11: Persetujuan mengenai Cara Pembuatan Program Kerja.....	68
Tabel 12: Persetujuan mengenai Kualitas Program Kerja.....	69
Tabel 13: Analisis korelasi antar faktor Konteks Masyarakat	71
Tabel 14: Analisis korelasi antar faktor Model Gereja	76
Tabel 15: Analisis korelasi antar faktor Kualitas program kerja	82
Tabel 16: Analisis korelasi antara konteks masyarakat dan program kerja	83
Tabel 17: Analisis korelasi antara cara pembuatan dan kualitas program kerja.....	89
Tabel 18: Analisis korelasi antar konsepsi identitas dan program kerja.....	90

ABSTRAKSI

Gereja, dalam ekklesiologi, dipahami sebagai kumpulan orang percaya yang dipanggil untuk berpartisipasi dalam perutusan Kristus yaitu memberitakan dan menghadirkan Kerajaan Allah di dunia. Partisipasi gereja dalam perutusan Kristus diwujudkan melalui empat dimensi gereja yaitu: Persekutuan (*koinonia*), Pewartaan (*kerygma*), perayaan (liturgia), dan pelayanan (*diakonia*). Makna gereja dan partisipasinya dalam perutusan Kristus melalui keempat dimensi gereja tersebut, merupakan penjelasan mengenai *siapa gereja* dan *apa tugas gereja* di dunia. Atau dapat disebut juga sebagai “Inti Keberadaan Jemaat”. Inti keberadaan jemaat mesti dinyatakan dalam konteks jemaat dan masyarakat setempat, di mana gereja hadir dan ditempatkan. Inti keberadaan jemaat yang dinyatakan dalam konteks jemaat dan masyarakat setempat ini dapat dipahami sebagai konsepsi identitas, yang di dalamnya mencakup pertanyaan *siapa jemaat* dan *apa misi jemaat dalam konteks setempat saat ini*.

Konsepsi identitas mesti diwujudkan melalui upaya-upaya konkret yang terencana, terarah, dan berkesinambungan sehingga gereja dapat melaksanakan tugas dan perutusan Kristus di tengah masyarakat. Tindakan-tindakan konkret, terencana, terarah, dan berkesinambungan itu disebut dengan program kerja jemaat. Untuk memahami konsepsi identitas diperlukan sebuah analisis terhadap situasi atau konteks masyarakat setempat dan model-model gereja yang dipahami jemaat. Itu berarti, untuk menyusun program kerja jemaat juga diperlukan sebuah analisis terhadap situasi atau konteks jemaat dan masyarakat. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa program kerja jemaat merupakan sarana atau upaya menyatakan konsepsi identitas. Dan itu berarti bahwa antara konsepsi identitas jemaat dengan program kerja jemaat memiliki hubungan yang saling mempengaruhi.

Kata Kunci: Inti Keberadaan Jemaat, Konsepsi Identitas, Program Kerja Jemaat, Persekutuan, Pewartaan, Perayaan, dan Pelayanan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang dan Kerangka Teori.

Gereja, dalam ekklesiologi, dipahami sebagai kumpulan orang percaya yang dipanggil untuk berpartisipasi dalam perutusan Kristus yaitu memberitakan dan menghadirkan Kerajaan Allah di dunia.¹ Partisipasi gereja dalam perutusan Kristus diwujudkan melalui empat dimensi gereja yaitu: Persekutuan (*koinonia*), Pewartaan (*kerygma*), perayaan (*liturgia*), dan pelayanan (*diakonia*).² (1) Persekutuan berarti menjalin hubungan hidup yang saling mengasihi, sehati-sejiwa atas dasar hubungan dengan Yesus Kristus, yang ditujukan bagi keselamatan semua orang. (2) Pewartaan merupakan pemberitaan kasih Allah melalui Yesus Kristus. Pewartaan ditujukan bagi jemaat sendiri, sebagai upaya menumbuhkan iman jemaat sehingga terbentuk hubungan yang mendalam dengan Yesus Kristus. Pewartaan juga ditujukan pada orang lain dengan menyatakan kasih Allah melalui Kristus yang telah hadir di tengah-tengah manusia. (3) Perayaan merupakan penghayatan dan pengungkapan iman jemaat atas kasih penyelamata Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus. (4) Pelayanan merupakan partisipasi gereja secara konkret dalam kehidupan sehari-hari sebagai ungkapan iman kepada Kristus.³ Makna gereja dan partisipasinya dalam perutusan Kristus melalui keempat dimensi gereja tersebut, merupakan penjelasan mengenai *siapa gereja* dan *apa tugas gereja* di dunia. Atau dapat disebut juga sebagai identitas gereja, hakikat gereja, dasar apostolis gereja, atau *notae ecclesiae*. Jan Hendriks memakai istilah “Inti Keberadaan Jemaat” untuk menyebut identitas atau hakikat gereja. Inti keberadaan jemaat ini bersifat tetap atau tidak berubah sampai gereja mengalami kesempurnaannya pada saat Yesus datang kembali.⁴

Inti keberadaan jemaat memiliki konteks yang luas karena partisipasi gereja dalam perutusan Kristus ditujukan kepada dunia. Konteks dunia yang luas itu terdiri atas berbagai macam konteks yang disebut konteks masyarakat setempat. Oleh karena itu,

¹ E. Martasudjita, *Hakikat Gereja: Partisipatif-Transformatif*, dalam: *Orientasi Baru Jurnal Filsafat dan Teologi no.12, Desember 1990*, Yogyakarta: Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, 1999, h. 31.

² J.B. Banawiratma, “*Proses Inkulturasi*”, dalam *Kristologi dan Allah Tritunggal*, Yogyakarta: Kanisius, 1986, h. 93-101.

³ Afra Siauwarjaya, *Membangun Gereja Indonesia 2: Katekese Umat dalam Pembangunan Gereja Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, h. 25-28.

⁴ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan menarik*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, h. 183-184.

agar gereja dapat melaksanakan perutusannya, yaitu memberitakan dan mewujudkan karya perutusan Kristus di dunia, maka inti keberadaan jemaat mesti dinyatakan dalam konteks jemaat dan masyarakat setempat, di mana gereja hadir dan ditempatkan. Inti keberadaan jemaat yang dinyatakan dalam konteks jemaat dan masyarakat setempat ini dapat dipahami sebagai konsepsi identitas, yang di dalamnya mencakup pertanyaan *siapa jemaat dan apa misi jemaat dalam konteks setempat saat ini*.⁵

Berbeda dengan inti keberadaan jemaat yang bersifat tetap dan tidak berubah, konsepsi identitas jemaat bersifat tidak tetap, dinamis, dan dapat berubah dalam proses yang terus-menerus. Sifat dinamis dari konsepsi identitas ini dipengaruhi oleh perubahan situasi atau konteks yang terjadi dalam jemaat dan juga masyarakat setempat.⁶ Di samping itu, perubahan konteks masyarakat juga dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi, politik, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Dalam perubahan itu, faktor ekonomi menjadi penyebab utama perubahan sosial masyarakat.⁷ Dengan demikian, konsepsi identitas dipengaruhi oleh konteks masyarakat, yang di dalamnya juga dipengaruhi oleh perubahan-perubahan di bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya masyarakat. Antara konsepsi identitas jemaat dengan konteks masyarakat setempat terjadi hubungan dialogis yang saling dipengaruhi dan mempengaruhi.

Di samping konteks masyarakat, faktor lain yang juga penting dalam memahami konsepsi identitas jemaat ialah kemungkinan-kemungkinan/potensi yang dimiliki jemaat.⁸ Model-model gereja yang dikelompokkan Avery Dulles, yaitu: Gereja sebagai Institusi, Gereja sebagai Persekutuan Mistik, Gereja sebagai Sakramen, Gereja sebagai Pewarta, Gereja sebagai Pelayan/Hamba, dan Gereja sebagai Persekutuan Murid-murid,⁹ dapat dimengerti sebagai perpaduan antara inti keberadaan jemaat dengan kemungkinan/potensi yang dimiliki jemaat. Oleh karena itu, model-model Gereja menurut Dulles dapat digunakan untuk memeriksa pemahaman anggota jemaat mengenai inti keberadaan dan kemungkinan/potensi yang dimiliki jemaat dalam rangka memahami konsepsi identitas jemaat. Dengan demikian, hubungan antara konteks masyarakat setempat dengan model-model gereja (perpaduan kemungkinan/potensi

⁵ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan menarik*, h. 183-184.

⁶ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan menarik*, h. 183-184.

⁷ Karl Mannheim, *Sosiologi Sistematis: Suatu Pengantar Studi Tentang Masyarakat*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, h.154-167.

⁸ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan menarik*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, h. 183-184.

⁹ Avery Dulles, *Model-model Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

jemaat dan inti keberadaannya) merupakan faktor-faktor penting yang harus diperhatikan oleh gereja dalam upaya memahami konsepsi identitasnya.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa konsepsi identitas mencakup pertanyaan *siapa jemaat* dan *apa misi jemaat dalam konteks masyarakatnya saat ini*. Kedua pertanyaan tersebut mengungkapkan bahwa konsepsi identitas mesti diwujudkan melalui upaya-upaya konkret yang terencana, terarah, dan berkesinambungan sehingga gereja dapat melaksanakan tugas dan perutusan Kristus di tengah masyarakat. Tindakan-tindakan konkret, terencana, terarah, dan berkesinambungan itu disebut dengan program kerja jemaat.¹⁰ Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa program kerja jemaat merupakan sarana atau upaya menyatakan konsepsi identitas. Dan itu berarti bahwa antara konsepsi identitas jemaat dengan program kerja jemaat memiliki hubungan yang saling mempengaruhi.

Untuk memahami konsepsi identitas diperlukan sebuah analisis terhadap situasi atau konteks masyarakat setempat dan model-model gereja yang dipahami jemaat. Itu berarti, untuk menyusun program kerja jemaat juga diperlukan sebuah analisis terhadap situasi atau konteks jemaat dan masyarakat. Widi Artanto berpendapat bahwa program kerja yang berkualitas adalah program kerja yang disusun berdasarkan analisis situasi dan tujuan.¹¹ Melalui analisis situasi, jemaat dapat menemukan kebutuhan dan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi jemaat dan juga masyarakat. Sedangkan tujuan merupakan situasi baru yang ingin dicapai melalui pelaksanaan program kerja. Tujuan juga dapat membantu jemaat dalam mengarahkan dan mengevaluasi setiap upaya yang dilakukan gereja dalam mencapai situasi baru yang diinginkan. Dengan demikian, analisis situasi dan konteks masyarakat menjadi syarat penting dalam memahami konsepsi identitas, sekaligus menjadi cara dalam membuat program kerja program.

Secara teoritis, dapat disimpulkan bahwa analisis terhadap konteks masyarakat dan terhadap model gereja yang dipahami jemaat menjadi faktor penting apabila gereja ingin mengetahui atau memahami konsepsi identitasnya. Analisis terhadap situasi atau konteks masyarakat juga diperlukan sebagai cara menyusun atau membuat program

¹⁰Widi Artanto, *Bagaimana Membuat Program Kerja Jemaat*, Yogyakarta: Lembaga Pembinaan dan Pengaderan Sinode GKI dan GKJ Jawa Tengah, 1996, h. 30-31.

¹¹Widi Artanto, *Bagaimana Membuat Program Kerja Jemaat*, h. 17.

kerja jemaat. Oleh karena itu, melalui analisis maka jemaat dapat mengevaluasi konsepsi identitas jemaat, sekaligus program kerjanya dalam rangka menyatakan karya pelayanan Kristus di tengah masyarakat setempat.

B. Perumusan Masalah.

Apa yang telah disampaikan secara teoritis, cenderung kurang sejalan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan berjemaat. Dalam kehidupan berjemaat, program kerja umumnya disusun atau dibuat berdasarkan: (1) “warisan” atau “*copy-paste*” dari kepengurusan sebelumnya, (2) keinginan atau kebutuhan kelompok tertentu, (3) situasi yang berkembang atau menyesuaikan dengan “trend” yang ada, atau (4) mengikuti ketentuan atau arahan dari lingkup jemaat yang lebih luas seperti Klasis, Sinode Wilayah, atau Sinode. Dalam hal tertentu, cara-cara tersebut tidak sepenuhnya bersifat negatif. Sebagai contoh, program kerja jemaat yang disusun berdasarkan ketentuan dan arahan dari klasis/sinode merupakan hasil dari analisis situasi/konteks tertentu sehingga perlu diikuti. Selain itu, dapat juga dilihat sebagai bentuk keikutsertaan jemaat setempat dalam arah gerak bersama di lingkup klasis/sinodal. Namun demikian, patut dipertanyakan, apakah dengan cara-cara tersebut jemaat sudah memberikan perhatian yang serius terhadap konteks jemaat dan masyarakat setempat dalam rangka memahami konsepsi identitas, sekaligus menyusun program kerjanya?

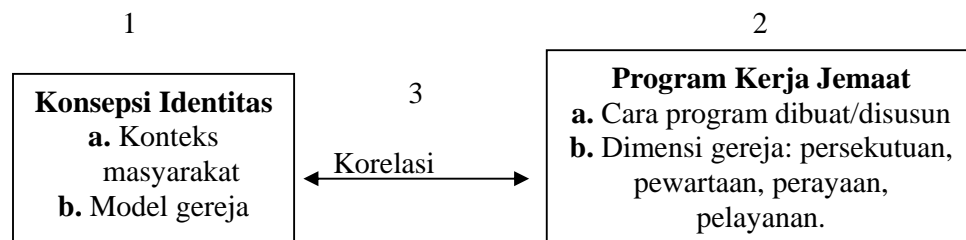
Berdasarkan itu, maka permasalahan yang diangkat dalam penulisan skripsi ini ialah *Sejauh mana konsepsi identitas dan program kerja jemaat saling mempengaruhi?*. Agar permasalahan penelitian ini dapat diteliti lebih konkret pada lingkup jemaat setempat, maka Jemaat Gereja Kristen Indonesia (GKI) Muara Karang akan dipilih menjadi lingkup penelitian skripsi ini. Dengan demikian pertanyaan permasalahan dalam penelitian ini ialah: *Sejauh mana konsepsi identitas dan program kerja jemaat GKI Muara Karang saling mempengaruhi?*

Untuk menjawab permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian tersebut akan dibagi menjadi beberapa sub-pertanyaan, yaitu antara lain:

1. Bagaimana konsepsi Identitas dipahami oleh Jemaat GKI Muara Karang?
 - a. Bagaimana konteks masyarakat dipahami oleh Jemaat GKI Muara Karang?
 - b. Bagaimana inti keberadaan dan kemungkinan/potensi jemaat (model gereja) dipahami oleh jemaat GKI Muara Karang?

- c. Bagaimana konsepsi identitas dipahami melalui korelasi antara konteks masyarakat (a) dengan inti keberadaan dan kemungkinan/potensi jemaat (b)?
2. Bagaimana Program Kerja Jemaat GKI Muara Karang?
 - a. Bagaimana cara penyusunan Program Kerja Jemaat GKI Muara Karang?
 - b. Bagaimana penilaian jemaat terhadap program persekutuan, pewartaan, perayaan, dan pelayanan Jemaat GKI Muara Karang?
 - c. Bagaimana program kerja jemaat dilihat melalui korelasi antara cara penyusunan dan penilaian jemaat terhadap program kerja GKI Muara Karang?
3. Apakah program kerja jemaat GKI Muara Karang saat ini dipengaruhi oleh konsepsi identitas jemaatnya?
4. Bagaimana korelasi/hubungan antara program kerja dengan konsepsi identitas jemaat GKI Muara Karang saat ini, dievaluasi dari sudut pandang Pembangunan Jemaat?

Untuk mempermudah pembaca memahami maksud penulisan skripsi ini, maka berikut gambaran model konseptual penelitian dari permasalahan skripsi ini:



Penjelasan:

1. Variabel Konsepsi Identitas Jemaat mencakup situasi/konteks masyarakat, model gereja. Konteks jemaat dan masyarakat mencakup persepsi jemaat terhadap kehidupan ekonomi, politik, sosial, budaya masyarakat. Model gereja mencakup gereja sebagai Institusi, gereja sebagai persekutuan, gereja sebagai sakramen, gereja sebagai pewarta, gereja sebagai pelayan, gereja sebagai persekutuan murid-murid.
2. Variabel Program Kerja yang mencakup cara pembuatan program kerja dan pelaksanaan program kerja yang mencakup keempat dimensi gereja. Cara pembuatan program mencakup analisis situasi dan menetapkan tujuan. Dimensi gereja mencakup pelaksanaan persekutuan, pewartaan, perayaan, pelayanan dalam program kerja.

3. Mencari sebuah korelasi atau hubungan antara variabel konsepsi identitas jemaat dengan variabel program kerja jemaat. Atau sejauh mana variabel konsepsi identitas dan variabel program kerja saling mempengaruhi. Dengan mengetahui korelasi ini, maka diketahui jawaban atas pertanyaan utama dari penelitian ini.

C. Judul

Dengan mempertimbangkan masalah tersebut di atas, maka judul untuk skripsi ini ialah:

**Korelasi antara Konsepsi Identitas dengan Program Kerja Jemaat
(Suatu Tinjauan Pembangunan Jemaat di Gereja Kristen Indonesia Muara
Karang – Jakarta Utara)**

D. Batasan Masalah

Penelitian mengenai korelasi antara konsepsi identitas dan program kerja jemaat ini akan memilih jemaat GKI Muara Karang – Jakarta Utara sebagai batas lingkup penelitian. Pemilihan ini didasarkan atas kehadiran Jemaat GKI Muara Karang dalam konteks masyarakat Jakarta, khususnya Jakarta Utara. Bagi sebagian orang, Jakarta dianggap sebagai “barometer” Indonesia. Perubahan dan perkembangan ekonomi, politik, sosial dan budaya di Jakarta cenderung turut mempengaruhi perubahan konteks masyarakat Indonesia pada umumnya. Selain itu, Jakarta juga masih dianggap sebagai pusat perekonomian, bisnis dan perdagangan, serta pusat pemerintahan sehingga menimbulkan daya tarik bagi masyarakat daerah untuk datang ke Jakarta. Motif utama kedatangan mereka didominasi oleh motif ekonomi, di mana mereka berharap akan memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang layak dibandingkan di tempat asal mereka. Faktor ekonomi menjadi faktor utama yang merubah situasi politik, sosial, dan budaya di masyarakat.¹² Dalam konteks masyarakat Jakarta yang cenderung mudah berubah, Jemaat GKI Muara Karang mau-tidak mau dituntut untuk terus-menerus memahami, menyadari, dan mengevaluasi konsepsi identitasnya agar kehadiran jemaat GKI Muara Karang dalam rangka menyatakan karya pelayanan Kristus dapat dirasakan dampaknya oleh jemaat dan masyarakat sekitarnya.

Penelitian skripsi ini hanya akan memeriksa Program Kerja Jemaat yang telah disusun dan sedang dilaksanakan oleh Majelis Jemaat GKI Muara Karang. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi semacam alat evaluasi bagi keseluruhan program kerja jemaat GKI

¹² Karl Mannheim, *Sosiologi Sistematis: Suatu Pengantar Studi Tentang Masyarakat*, h.154-167.

Muara Karang, sekaligus sebagai bentuk antisipasi dalam penyusunan program kerja jemaat selanjutnya.

E. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui konsepsi identitas jemaat GKI Muara Karang. Meliputi persepsi anggota jemaat terhadap konteks masyarakat, dan model gereja yang dipahami jemaat GKI Muara Karang.
2. Mengetahui kualitas program kerja melalui cara penyusunan dan pelaksanaan keempat dimensi gereja dalam program kerja jemaat GKI Muara Karang.
3. Mengetahui korelasi antara konsepsi identitas dengan program kerja jemaat GKI Muara Karang saat ini.
4. Mengevaluasi hubungan antara konsepsi identitas dengan program kerja jemaat jemaat GKI Muara Karang secara teologis.

F. Metode Penulisan

Untuk dapat menyusun skripsi ini, penulis akan menggunakan dua metode penelitian.

1. Penelitian Literatur.

Metode ini dipakai dalam meneliti literatur yang berkaitan dengan Gereja (eklesiologi). Teori Pembangunan Jemaat. Teori Vitalitas Jemaat, khususnya Konsepsi Identitas dan Tujuan-tugas. Teori pembuatan program kerja. Sumber-sumber yang dapat dipakai untuk memahami dan menganalisis data-data hasil penelitian

2. Penelitian deskriptif.

- Metode Survei dengan kuesioner digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai (1) Persepsi jemaat terhadap konteks masyarakat, (2) Model Gereja yang dipahami jemaat, (3) cara pembuatan program kerja, dan (4) pelaksanaan keempat dimensi gereja yang terkandung dalam program kerja jemaat.

- Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dan diolah dengan menggunakan perhitungan statistik atau SPSS (Statistical Products and Solution Services). Berikut tahap-tahap analisis yang dilakukan:

⇒ Analisis Faktor bertujuan untuk mengkonfirmasi dan mengeksplorasi variabel dan indikator teoritis dengan pengelompokkan variabel dan indikator atau faktor-faktor yang ada di lapangan setelah dilakukan penelitian. Analisis

faktor juga digunakan untuk memeriksa validitas dan reliabilitas instrumen alat ukur penelitian yang telah disusun.

- ⇒ Analisis Mean (persetujuan) bertujuan untuk mengetahui persetujuan responden terhadap faktor-faktor yang terbentuk dalam analisis faktor. Skala yang digunakan ialah skala Likert: score 1 (sangat tidak setuju) hingga score 5 (sangat setuju).
- ⇒ Analisis Korelasi Bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan atau keterkaitan antar faktor-faktor atau variabel yang diteliti.

- Metode Korelasional digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perhubungan di antara variabel-variabel yang diteliti.¹³ Dalam penulisan skripsi ini, metode korelasi digunakan untuk memeriksa hubungan antara Konsepsi Identitas dengan Program Kerja Jemaat GKI Muara Karang saat ini.

- Populasi sampling penelitian adalah jemaat GKI Muara Karang dengan jumlah anggota aktif (berdasarkan jumlah pengunjung Kebaktian Minggu I dan II) kurang lebih sebanyak 250 orang. Sedangkan populasi sasaran terdiri dari Penatua, Komisi/aktifis, dan anggota jemaat biasa (anggota yang hanya mengikuti Kebaktian Minggu). Jumlah responden dari masing-masing populasi sasaran terdiri atas: 20 responden Penatua, 30 responden Komisi/aktifis, dan 50 responden anggota jemaat biasa yang dipilih secara acak. Dengan demikian, total kuesioner yang disebarakan sebanyak 100 buah atau sekitar 40% dari jumlah anggota jemaat aktif.

G. Sistematika Penyusunan

Untuk menjelaskan maksud dan tujuan penyusunan skripsi ini, berikut sistematika pembahasan setiap bagian dalam skripsi ini:

Bab I. Pendahuluan

Bagian ini menguraikan latar belakang dan kerangka teoritis. Perumusan masalah. Judul skripsi. Batasan masalah, Tujuan penulisan, Metode penulisan, dan Sistematika penulisan skripsi.

Bab II. Gereja, Konsepsi Identitas, dan Program Kerja Jemaat.

Bagian ini menguraikan tentang inti keberadaan jemaat yang mencakup *siapa gereja* dan *apa tugas gereja* di dunia. Pengertian konsepsi identitas. Proses pembentukan

¹³Sigit, Soehardi, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial-Bisnis-Manajemen*, Yogyakarta: Lukman Offset, 1999, h. 99.

konsep identitas jemaat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Model-model gereja sebagai wujud dari inti keberadaan jemaat dengan kemungkinan jemaat. Cara menyusun program kerja jemaat. Hubungan antara gereja, konsep identitas, dan program kerja jemaat.

Bab III. Deskripsi Instrumen Alat Ukur dan Analisis Faktor Konsep Identitas dan Program Kerja Jemaat.

Bagian ini menjelaskan secara teoritis instrumen alat ukur yang terdiri atas variabel dan indikator penelitian, sebagai dasar menyusun pernyataan kuesioner. Analisis faktor mengkonfirmasi dan mengeksplorasi variabel dan indikator yang disusun secara teoritis dengan pengelompokan variabel dan indikator atau faktor-faktor yang ada di lapangan. Analisis faktor juga digunakan untuk memeriksa validitas dan reliabilitas instrumen alat ukur penelitian yang telah disusun.

Bab IV. Analisis Mean dan Analisis Korelasi antar Konsep Identitas dengan Program Kerja Jemaat GKI Muara Karang.

Analisis Mean menjelaskan jawaban atau persetujuan responden terhadap faktor-faktor baru yang telah dihasilkan melalui analisis faktor. Analisis korelasi menjelaskan hubungan antara konteks masyarakat, model-model gereja dipahami jemaat, cara penyusunan program kerja, dan pelaksanaan empat dimensi gereja dalam program kerja jemaat GKI Muara Karang. Kemudian menjelaskan juga korelasi antara konsep identitas dengan program kerja Jemaat dan GKI Muara Karang.

Bab V. Evaluasi Teologis: Tinjauan Pembangunan Jemaat atas Konsep Identitas dan Program Kerja Jemaat.

Bagian ini berisi tinjauan Pembangunan Jemaat (eklesiologi) atas hasil analisis korelasi antara konsep identitas dengan Program Kerja Jemaat GKI Muara Karang. Penjelasan mengenai pengertian Pembangunan Jemaat. Nilai Normatif dari Pembangunan Jemaat. Eklesiologi dari Bawah. Evaluasi terhadap konsep identitas dan Program Kerja Jemaat GKI Muara Karang. Program Kerja Jemaat yang kontekstual.

Bab VI. Penutup: Kesimpulan dan Saran-saran Pastoral.

Bagian ini berisi kesimpulan menyeluruh atas hasil penelitian. Saran-saran bagi penulis skripsi dan saran-saran bagi penyusunan program kerja jemaat GKI Muara Karang ke depan dengan mempertimbangkan konsep identitas jemaatnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsepsi Identitas dibentuk oleh inti keberadaan jemaat, kemungkinan/potensi jemaat, dan konteks masyarakat. Perpaduan antara inti keberadaan dan kemampuan atau kemungkinan jemaat dapat dipahami melalui Model-model gereja. Perpaduan tersebut dapat digunakan untuk memahami pemahaman jemaat mengenai dirinya sendiri sebagai gereja. Dengan demikian, konsepsi identitas dalam penelitian ini merupakan perpaduan dialogis antara model gereja (inti keberadaan dipadankan dengan kemungkinan /kemampuan jemaat) dan konteks masyarakat yang dipahami jemaat. Jemaat GKI Muara Karang cenderung membagi dan memahami konteks masyarakat dalam dua macam, yaitu masyarakat secara luas dan masyarakat secara terbatas. **Pertama**, masyarakat secara luas merupakan masyarakat mayoritas Muslim-non-Tionghoa. Kelompok mayoritas ini mendominasi kehidupan masyarakat, khususnya dalam pemerintahan. Penilaian jemaat bahwa pemerintah bersikap diskriminatif, secara tidak langsung ataupun langsung, juga membangun penilaian bahwa kelompok mayoritas ini juga cenderung dinilai sebagai pelaku diskriminasi terhadap kelompok minoritas agama atau etnis, khususnya Kristen-Tionghoa. Akibatnya, terhadap kelompok mayoritas Muslim-non-Tionghoa ini, jemaat GKI Muara Karang cenderung tertutup dan menarik diri, bahkan terkesan mengabaikan keberadaan mereka sebagai bagian dari masyarakat. **Kedua**, masyarakat secara terbatas merupakan sesama etnis Tionghoa di sekitar lingkungan tempat tinggal anggota jemaat, yang beragama Buddha, Kong Hu Cu, atau sesama umat Kristen lain. Terhadap masyarakat yang terbatas ini, jemaat GKI Muara Karang dapat bersifat terbuka dan membangun kerjasama untuk kepentingan lingkungan tempat tinggal atau persoalan kemanusiaan, seperti: penanggulangan banjir atau menolong masyarakat miskin di sekitar tempat tinggal. Dari kedua macam masyarakat itu, “masyarakat secara luas” memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap jemaat karena perlakuan diskriminatif yang dialami oleh kelompok minoritas, termasuk juga oleh jemaat. Oleh sebab itu, Jemaat GKI Muara Karang cenderung menilai konteks masyarakat mereka sebagai masyarakat yang diskriminatif.

Selain berdampak pada sikap jemaat yang menjadi cenderung tertutup dan menarik diri dalam pergaulan masyarakat luas, konteks masyarakat yang diskriminatif juga cenderung memperkuat pemahaman jemaat yang eksklusif. Bagi mereka, agama atau orang Kristen adalah komunitas yang paling sempurna, baik, dan benar dibandingkan masyarakat itu sendiri. Pemahaman ini berdampak pada motivasi jemaat untuk memberikan perubahan-perubahan yang dianggap positif pada masyarakat melalui upaya penginjilan atau pewartaan iman dengan harapan bahwa masyarakat luas tidak bersikap diskriminatif terhadap kelompok minoritas, terutama pada orang Kristen-Tionghoa. Jemaat meyakini bahwa dengan mempercayai dan mengimani Yesus Kristus sebagai Juruselamat manusia, maka masyarakat yang diskriminatif akan berubah pada keadaan yang lebih baik. “Baik” dalam arti, beralih status keagamaan menjadi Kristen atau anggota jemaat dengan harapan tidak ada lagi diskriminasi di masyarakat. Motivasi penginjilan ini pertama-tama ditujukan kepada masyarakat secara terbatas, yaitu etnis Tionghoa-Buddhis atau Kong Hu Cu, sebab jemaat lebih sering berinteraksi dengan mereka. Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan apabila masyarakat luas juga menjadi sasaran (“objek”) penginjilan, walaupun jemaat cenderung mengabaikan mereka dalam pergaulan di masyarakat. Dengan demikian, berdasarkan korelasi antara konteks masyarakat dan model gereja yang dipahami jemaat, maka konsepsi identitas jemaat GKI Muara Karang dapat dikatakan sebagai pewarta iman/injil yang memiliki keprihatinan untuk merubah masyarakat dengan tujuan menjadikan orang lain beralih status keagamaan, dari Buddha atau Muslim menjadi Kristen, atau cenderung meng-Kristen-kan orang lain.

Sejalan dengan itu, jemaat melihat Kebijakan Umum dan Arah Program – Badan Pengerja Majelis Sinode Wilayah Jawa Barat (KUAP-BPMSW JABAR) sebagai acuan yang baik dalam cara membuat program kerja jemaat, sebab jemaat mengasumsikan bahwa KUAP-BPMSW JABAR merupakan hasil dari studi analisis situasi dan konteks masyarakat yang dilakukan oleh Majelis Jemaat. Jemaat juga memandang bahwa program persekutuan (koinonia), pewartaan (kerygma), perayaan (liturgia), dan pelayanan (diakonia), selama ini telah dilaksanakan secara menyeluruh dan utuh atau saling berkaitan satu dengan yang lain. Korelasi antara cara pembuatan program kerja dan pelaksanaan keempat dimensi gereja dalam program kerja memperlihatkan hubungan yang saling mempengaruhi sangat kuat.

Konsepsi identitas jemaat GKI Muara Karang menunjukkan motivasi yang cukup besar untuk merubah situasi dan konteks masyarakat dengan cara penginjilan atau pewartaan iman, agar setiap orang yang diinjili menjadi orang percaya (Kristen). Motivasi tersebut merupakan respon atas dan dampak dari keadaan masyarakat yang diskriminatif. Konsepsi identitas tersebut berpengaruh cukup kuat terhadap program kerja jemaat. Keempat dimensi gereja dalam program kerja cenderung dipahami sebagai sarana atau alat penginjilan atau pewartaan ini dengan tujuan yang cenderung meng-Kristen-kan. Artinya, program kerja yang mencakup: pewartaan (kerygma), persekutuan (koinonia), perayaan (liturgia), dan pelayanan (diakonia) ditujukan agar orang yang menerima pelayanan gereja beralih status keagamaan menjadi Kristen (bila perlu menjadi anggota jemaat di gereja yang sama).

Konsepsi identitas dan KUAP-BPMSW JABAR menekankan hal yang sama, yaitu perubahan atau pembaruan dalam kehidupan jemaat dan masyarakat. Akan tetapi, keduanya memiliki pemahaman yang berbeda, bahkan cenderung bertolak belakang terhadap makna “pembaruan” itu sendiri. KUAP-BPMSW JABAR memaknai “pembaruan” sebagai upaya mewujudkan spiritualitas yang utuh, menyangkut kesalahan pribadi yang dinyatakan seiring dengan kepedulian terhadap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya melalui pekerjaan dan profesi yang dimiliki anggota jemaat. Melalui dan di dalam pekerjaan atau profesi, jemaat dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, sekaligus juga sebagai sarana memuliakan Allah. Berbeda dengan itu, jemaat cenderung mengartikan atau memaknai “pembaruan” sebagai upaya mengarahkan iman seseorang kepada Yesus Kristus, yang ditandai dengan peralihan status keagamaan, misalnya, dari beragama Buddhis atau Muslim menjadi Kristen.

Walaupun KUAP-BPMSW JABAR dipahami oleh jemaat sebagai hasil studi analisis situasi dan konteks masyarakat setempat, serta dianggap sebagai acuan yang baik dalam menyusun program kerja, namun berdasarkan penjelasan di atas, penulis berkesimpulan bahwa cara pembuatan program yang mengacu pada KUAP-BPMSW JABAR ini kurang memberikan pengaruh/dampak yang berarti terhadap program kerja jemaat yang ada saat ini yang meliputi: persekutuan, pewartaan, perayaan, dan pelayanan. Hal ini dikarenakan program kerja jemaat saat ini dipengaruhi sangat kuat oleh konsepsi identitas jemaat yang cenderung menekankan penginjilan atau pewartaan iman (meng-

Kristen-kan) kepada setiap orang sebagai upaya “mentransformasi” masyarakat. Ini terlihat pada hubungan antara konsepsi identitas dan program kerja jemaat yang saling mempengaruhi cukup kuat.

Apabila ditinjau dari sudut pandang Gereja partisipatif-transformatif yang merupakan ciri dari ekklesiologi dari bawah atau nilai normatif Pembangunan Jemaat, konsepsi identitas jemaat GKI Muara Karang dapat dikatakan sebagai konsepsi identitas yang belum ideal. Itu berarti, program kerja jemaat GKI Muara Karang yang ada dan sedang dilaksanakan saat ini, juga dapat dikatakan belum ideal, sebab konsepsi identitas berpengaruh sangat kuat dalam program kerjanya. Gereja partisipatif-transformatif dapat dikatakan sebagai konsepsi identitas yang lebih ideal, sebab menekankan keterlibatan seluruh umat tanpa pembedaan antar Majelis jemaat dengan anggota jemaat dalam menghadapi dan menangani persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan berjemaat dan bermasyarakat. Gereja juga tidak menganggap dirinya lebih sempurna atau terpisah dari masyarakat. Gereja dan masyarakat keduanya saling mempengaruhi dan membutuhkan. Selain itu, gereja partisipatif-transformatif memiliki tujuan untuk memperjuangkan perwujudan karya pelayanan Kristus bagi setiap orang di tengah masyarakat, tanpa berharap “imbalan” berupa peralihan status keagamaan seseorang, dari Buddhis atau Muslim menjadi Kristen atau menjadi anggota jemaat yang sama. Dengan demikian, program kerja yang dipengaruhi oleh ciri gereja partisipatif-transformatif dapat dikatakan sebagai program kerja yang kontekstual.

Dalam program kerja jemaat yang kontekstual: persekutuan dipahami secara luas (oikumenis) mencakup semua orang dari segala kalangan masyarakat, tanpa membedakan status keagamaan dan sosialnya, etnis, suku, atau ras. Pewartaan dipahami sebagai upaya menghadirkan karya nyata pelayanan Yesus bagi semua orang yang miskin, tertindas, lapar, sakit, atau terkucilkan. Perayaan (ibadah) dilakukan dengan melibatkan dan memberdayakan segala potensi, bakat, dan talenta anggota jemaat sebagai wujud pelayanan kepada Allah dan jemaat. Pelayanan (diakonia) tidak dipahami sebatas kegiatan memberi sumbangan atau bantuan, melainkan dilakukan secara utuh dan berkelanjutan meliputi pelayanan membangun (reformatif) dan memberdayakan (transformatif).

B. Saran-saran

1. Saran terhadap Penelitian

Penulis menyadari bahwa ada beberapa kekurangan dalam proses penelitian hingga penulisan skripsi ini, oleh karena itu ada beberapa saran yang perlu diberikan dalam penelitian skripsi ini:

- a. Terdapat beberapa item pernyataan dalam kuesioner yang kurang dipahami oleh responden sehingga diartikan secara beragam oleh responden. Akibatnya, pada saat dilakukan analisis faktor, ada beberapa item pernyataan yang harus dihilangkan. Saran yang dapat diberikan ialah: item-item pernyataan dalam kuesioner perlu diperiksa kembali reliabilitasnya.
- b. Pada variabel konteks masyarakat, sub-variabel Politik-Diskriminasi, item-item pernyataan bersifat negatif dan berbeda dibandingkan item-item dari variabel lain yang bersifat positif. Oleh karena itu, terhadap sub-variabel politik-diskriminasi, penulis melakukan negasi agar dalam perhitungan statistik dapat dihitung sepadan dengan item-item lain. Saran yang dapat diberikan ialah: item-item dalam sub-variabel politik-diskriminasi, perlu diperbaiki menjadi bersifat positif sehingga dapat disejajarkan dengan item-item lainnya
- c. Sebagai pemula yang menggunakan metode perhitungan statistik, penulis mengalami kesulitan dalam memahami istilah-istilah atau pengertian-pengertian statistik, khususnya dalam memahami program “Statistical Products and Solution Services” (SPSS). Saran yang dapat diberikan ialah: penulis perlu memahami SPSS dengan lebih baik agar dapat mengelola data/informasi dengan lebih baik, benar, dan akurat.
- d. Penelitian yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini ialah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei-kuesioner. Saran yang dapat diberikan ialah: perlu dilakukan penelitian dengan metode yang berbeda, misalnya, penelitian kualitatif, agar hasil penelitian ini dapat diperkaya dan dapat didalami lebih lanjut.

2. Saran untuk Jemaat

Berdasarkan hasil evaluasi dari sudut pandang Pembangunan Jemaat, berikut saran-saran yang dapat dijadikan pertimbangan menyangkut konsepsi identitas dan program kerja jemaat di GKI Muara Karang,

- a. Jemaat perlu (bahkan seharusnya) melakukan studi analisis situasi jemaat dan konteks masyarakat secara berkala dan berkesinambungan sebagai upaya memahami dan menyadari konsepsi identitas yang cenderung dimiliki oleh jemaat sehingga jemaat dapat memahami fungsi keberadaannya di tengah masyarakat.
- b. Jemaat perlu membangun kesediaan, kesetiaan, dan komitmen untuk terus-menerus meninjau, mengevaluasi, mengkritisi, dan memperbarui konsepsi identitas yang dipahami jemaat sehingga konsepsi identitas yang dimiliki sesuai dengan tugas dan keputusan gereja. Selain itu, keberadaan jemaat juga dapat memberikan dampak perubahan yang positif di tengah situasi masyarakat yang diwarnai kemajemukan dan perubahan yang pesat di segala bidang: ekonomi, politik, sosial, budaya.
- c. Jemaat perlu merumuskan program kerja yang kontekstual sesuai konsepsi identitas yang ideal dengan melibatkan setiap unsur dan potensi yang ada di dalam jemaat GKI Muara Karang (Pendeta, Penatua, anggota jemaat, tenaga Profesional) sehingga kebutuhan dan pergumulan setiap anggota jemaat di tengah perubahan masyarakat yang pesat dapat difasilitasi dan dilayani secara maksimal.
- d. **Program Persekutuan:** Memperluas pemahaman jemaat mengenai makna “persekutuan”. Dari persekutuan yang terbatas pada kelompok tertentu (sesama Kristen, sesama etnis Tionghoa, atau terbatas pada umat Buddhis) menjadi persekutuan yang mencakup semua orang dan bahkan bersifat oikumenis, tanpa membedakan status keagamaan, kesukuan, etnisitas, dan sosialnya (termasuk dengan umat Muslim).
- e. **Program Pewartaan:** Memahami ulang makna “penginjilan atau pewartaan iman”. Dari upaya “menobatkan” orang lain dan menambah jumlah anggota jemaat menjadi upaya menyatakan Injil itu sendiri dalam upaya-upaya nyata yang mewujudkan kepedulian Kristus terhadap orang-orang yang membutuhkan pertolongan, kaum miskin, dan tertindas.
- f. **Program Pelayanan:** Mengupayakan bentuk pelayanan yang menyeluruh dan utuh, mencakup bentuk pelayanan yang bersifat karitatif, reformatif, dan juga transformatif. Gereja memperluas cakupan dan bentuk pelayanan kepada masyarakat, tidak hanya berhenti dan puas dengan kegiatan memberi bantuan atau sumbangan, melainkan juga turut membangun, memberdayakan dan

membebaskan masyarakat dari struktur-struktur ekonomi, sosial, politik, dan budaya yang menindas serta diskriminatif.

g. Program Perayaan: Memberikan dan melaksanakan pemahaman yang utuh mengenai ibadah sebagai pelayanan bersama bagi Allah dan jemaat. Pemahaman tersebut didukung dengan menginventarisir potensi, bakat, dan kemampuan anggota jemaat serta mendorong dan memfasilitasi partisipasi umat (dari komisi anak hingga dewasa) dalam menyelenggarakan dan melaksanakan ibadah bersama berdasarkan potensinya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Artanto, Widi, *Bagaimana Membuat Program Kerja Jemaat*, Yogyakarta: Lembaga Pembinaan dan Pengaderan Sinode GKI dan GKJ Jawa Tengah, 1996.
- Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indoneisa, *Visi dan Misi Gereja Kristen Indonesia 2002-2010*, Jakarta: BPMS-GKI, 2004.
- _____, *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, Jakarta: BPMS-GKI, 2009.
- Banawiratma, J.B. (ed), *Kristologi dan Allah Tritunggal*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- _____, *Sepuluh Agenda Pastoral Tranformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Baskara, Gagarin Tjahja, *Solidaritas Hamba Tuhan*, Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana (skripsi), 1993.
- Berkhof, H., *Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009 (Cet. 24).
- Boff, Leonardo, *Allah Persekutuan: Ajaran tentang Allah Tritunggal*, Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen, 1999.
- Doyle, Dennis M., *Communion Ecclesiology*, Maryknoll, New York: Orbis Book, 2000.
- Dulles, Avery, *Model-model Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Gilarso, T., *Kamulah Garam Dunia: Tugas Umat Allah dalam Masyarakat*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Groenen, C., *Panggilan Kristen*, Yogyakarta: Kanisius, (cet.5) 2005.
- Hendriks, Jan, *Jemaat Vital dan menarik*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- _____, *Jemaat yang Vital*, Seri Pastoral no. 218 (ed. Revisi), Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 2007.
- Jacobs, Tom, *Gereja Menurut Vatikan II*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- _____, *Konstitusi Dogmatis (Lumen Gentium) Mengenai Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 1970.
- Knitter, Paul F., *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Kristianto, Rony C., *Injil bagi Orang Kaya?:Teologi Kemakmuran sebagai Teologi Rakyat*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010.

- Mannheim, Karl, *Sosiologi Sistematis: Suatu Pengantar Studi Tentang Masyarakat*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Mardiatmadja, B.S., *Ekklesiologi: Makna dan Sejarahnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- _____, *Paguyuban Umat Beriman: Dalam Konteks Kota Metropolitan Jakarta*, Seri Pastoral no. 397, Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 2007.
- Martasudjita, E., *Hakikat Gereja: Partisipatif-Transformatif*, dalam: *Orientasi Baru Jurnal Filsafat dan Teologi no.12, Desember 1990*, Yogyakarta: Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, 1999.
- _____, *Pengantar Liturgi, Makna, Sejarah, dan Teologi Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- _____, *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Mulyadi, A., *Gereja Yang Memasyarakat*, Seri Pastoral no. 227, Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 1993.
- Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), *Lima Dokumen Keesaan Gereja: Keputusan Sidang Raya XII PGI – Jayapura, 21-30 Oktober 1994*.
- Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, *Arak-arakan Oikumene Meniti Tahun-tahun Pertumbuhan*, Jakarta: Sekretariat Umum PGI, 1996.
- Ray, David R., *Gereja yang Hidup: Ide-ide Segar Menjadikan Ibadah lebih Indah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Siauwarjaya, Afra, *Membangun Gereja Indonesia 2: Katekese Umat dalam Pembangunan Gereja Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Sigit, Soehardi, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial-Bisnis-Manajemen*, Yogyakarta: Lukman Offset, 1999.
- Singgih, E.G., *Berteologi dalam Konteks*, Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- _____, *Dunia yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*, Jakarta: Persetia, 1999.
- _____, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005 (cet. 5).
- _____, *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- _____, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.

- Sitompul, Einar M., *Gereja Menyikapi Perubahan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Stambaugh, John – David Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-mula*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Sutanto, Timotius Kurniawan, *Tiga Dimensi Keesaan dalam Pembangunan Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Syukur, Nico, *Teologi Sistematika 2*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Tajfel, Henri, *Human Groups and Social Categories: Studies in a Social Psychology*, New York: Cambridge University Press, 1981.
- Tridarmanto, Yusak, *Ekklesiologi*, Hand Out mata kuliah: Ekklesiologi, Fakultas Theologia, Universitas Duta Wacana Yogyakarta, 1997/1998.
- van Hooijdoonk, P.G., *Batu-Batu yang Hidup: Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- _____, *Pembentukan Jemaat*, Seri Pastoral no. 68, Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 1982.
- van Kessel, Rob, *Enam Tempayan Air: Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Van Kooij, Rijnardus A., dkk, *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Weverbergh, Roger, *Gambaran-gambaran Gereja*, Seri Pastoral no. 289, Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 1998.
- White, James F., *Pengantar Ibadah Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Widi, M. Nur, *Ekklesiologi Ardas Keuskupan Agung Semarang*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Widyatmadja, Josef. P., *Diakonia sebagai Misi Gereja: Praksis dan Refleksi Diakonia Transformatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Artikel:

- Banawiratma, J.B., “Gerak Oikumenis: Mau Ke Mana?”, dalam J.B Banawiratma, E.G. Singgih, Tom Jacobs, dan Th. Sumartana, *Tempat dan Arah Gerakan Oikumenis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994, h. 38-74.
- Darmawan, Willy, “Krisis dan Kepedulian Sosial”, dalam *Krisis dan Kepedulian Sosial*, Buletin Lembaga dan Pengkaderan GKJ dan GKI Jateng no. 18, Yogyakarta: LPPS GKJ dan GKI Jateng,

- Hadiwitanto, Handi - Carl Sterkens, "Belajar dari Kekerasan Bernuansa Agama di Ambon", dalam *PENAGAMA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Agama* (Vol. XIX, No. 1, Januari – April 2010), Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010. h. 57-84
- Hadiwitanto, Handi, "Teologi Praktis-Empiris, Pembangunan Jemaat, dan Relevansi Pemikiran Pdt. Prof. E. Gerrit Singgih, Ph.D.", dalam *Gerrit Singgih, Sang Guru dari Labuang Baji*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010, h. 115-141.
- Hananto Sigit, "Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan", dalam *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia dalam Setengah Abad Terakhir*, Jakarta: Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI), 2005, h. 477-488.
- Jacobs, Tom, "Koinonia Sebagai Kunci Ekklesiologi Paulus", dalam *Orientasi Baru: Pustaka Filsafat dan Teologi*, no. 2. *Satu Tuhan Satu Umat?*, Yogyakarta: Kanisius, 1988, h. 39-66.
- "*Keturunan China Mulai Tampil*", dalam *Kompas*, edisi Senin - 31 Februari 2011.
- Rachbini, Didik J., "Dimensi Ekonomi dan Politik Pada Sektor Informal", dalam *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia dalam Setengah Abad Terakhir*, Jakarta: Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI), 2005, h. 201-215.
- Rukiyanto, B. Agus, "Hidup Menggereja dalam Milenium Ketiga: Suatu Pencarian Bentuk Baru Menggereja?" dalam *Menerobos Pintu Sempit: Nafas Ilahi dalam Gereja KAJ*, (ed) B. Agus Rukiyanto dan T.A. Deshi Ramadhani, Yogyakarta: Kanisius, 2009, h. 31-49.
- Sasmita, Mungki A., "*Gereja dan Politik*", disampaikan dalam Forum Pembinaan Majelis Jemaat yang diselenggarakan oleh Badan Pekerja Majelis Klasis (BPMK) GKI Klasis Semarang Barat dan Semarang Timur dengan tema: "*Peran Gereja Dalam Pendampingan Caleg Kristen*", di GKI Beringin, Semarang, tgl. 20 Januari 2009.
- Sumartana, Th., "Gerakan Oikumenis Dalam Perspektif Historis-Teologis", dalam J.B Banawiratma, E.G. Singgih, Tom Jacobs, dan Th. Sumartana, *Tempat dan Arah Gerakan Oikumenis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994, h. 30-37
- Suparlan, Parsudi, "*Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikulturalisme*", Jakarta: Universitas Indonesia, 2002.
- Suwarto, "Gerakan Oikumenis dan Hubungan Antar-Agama di Indonesia", dalam *Gereja dan Transformasi Masyarakat*, (ed) J. Mardimin, Surakarta: Yayasan Arena Atma, 1999, h. 83-89.

Sumber dari Internet:

www.aliyahnuraini.wordpress.com/ "*Pola Komunikasi Masyarakat Perkotaan*" diunduh tanggal 20 November 2010

www.fikom.unpad.ac.id/ "*Seputar Masalah Pengangguran di Indonesia*" diunduh tanggal 11 Februari 2011.

www.jarno.web.id/ "*Awal Tahun 2011, Pengangguran Masih 92,5 Juta*" diunduh tanggal 11 Februari 2011.

www.leapidea.com/ "*Modal Sosial*" diunduh tanggal 11 Februari 2011.

www.manshurzikri.wordpress.com/ "*Hubungan Antar Kelompok*" diunduh tanggal 20 November 2010.

www.pustakawan.pnri.go.id/ "*Perpustakaan dan Pendidikan Multikulturalisme*" diunduh tanggal 20 November 2010.

www.sosbud.kompasiana.com/ "*Kearifan Lokal Di Tengah Nasionalisme Sempit, Globalisasi, dan Jawanisasi*" diunduh tanggal 23 Januari 2011.